

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTARA KECAMATAN DI KOTA AMBON *Analysis of the Development Imbalance between Districts in Ambon City*

JEFRI TIPKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku
Jl. Wolter Monginsidi – Passo, Ambon 97323
E-mail : jefri.tipka@bps.go.id

ABSTRAK

Perbedaan tingkat kuantitas dan kualitas sumber daya alam yang dimiliki suatu wilayah serta perbedaan kuantitas dan kualitas infrastruktur yang dimiliki wilayah, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya ketimpangan atau kesenjangan antar daerah. Tingkat perbedaan pendapatan masyarakat selain berasal dari faktor internal seperti SDM (sumber daya manusia) juga disebabkan dari faktor eksternal yakni ketimpangan antar wilayah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi kecamatan di Kota Ambon, untuk mengetahui pengaruh tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon, dan untuk mengetahui apakah hipotesis kuznets tentang “U-terbalik” berlaku di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan data PDRB dari tahun 2007 – 2010, serta jumlah penduduk tahun 2007 – 2010. Teknik analisis dengan Analisis Tipologi Klassen, Analisis Indeks Williamson dan Korelasi Pearson.

Kata Kunci : *Ketimpangan Pembangunan, Indeks Williamson, Kurva U-terbalik*

PENDAHULUAN

Ketidak puasan timbul akibat pengendalian pemerintah terhadap pengendalian pemerintah pusat terhadap pengalihan sumber daya alam di daerah serta kurangnya sensitifnya pemerintah terhadap perbedaan antar daerah. permintaan yang kuat akan pembagian kewenangan ini memunculkan ketidakpuasan. Diperkuat oleh adanya krisis moneter dan pergolakan politik mulai tahun 1997.

Di samping itu, pemberian otonomi kepada daerah sangat perlu untuk memperbesar partisipasi masyarakat di seluruh Indonesia dalam memberikan keputusan yang berdampak langsung kepada daerahnya, sebab sangat tidak realistis Pemerintah Pusat membuat keputusan mengenai pelayanan masyarakat untuk seluruh wilayah negara. Demikian juga diyakini bahwa masyarakat lokal melalui kabupaten/kota memiliki pengetahuan yang lebih tentang kebutuhan, kondisi dan yang diprioritaskan. Mobilisasi sumber daya lebih dimungkinkan dilakukan oleh masyarakat yang dekat dengan pengambil keputusan di tingkat lokal. Otonomi daerah, anggaran daerah menjadi pintu penting yang paling mungkin setiap daerah

mendinamisir kegiatan pembangunan melalui alokasi yang tepat dalam rangka membuat strategi untuk menciptakan kebijakan yang lebih tepat dalam rangka membuat strategi untuk menciptakan kebijakan yang lebih sesuai situasi masing-masing daerah.

Pemerintah daerah tidak perlu lagi harus tergantung pada pusat dalam menentukan kebijakan publik karena daerahlah yang sebenarnya mengerahui secara pasti kebutuhannya. Keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik, membuat mereka merasa memiliki dan mau ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan yang berlangsung. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan. Ekonomi suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat

diharapkan pertumbuhan tersebut dapat dinikmati merata oleh seluruh masyarakat. Sejalan dengan Hipotesis Kuznet mengenai kurva U-terbalik, dimana pada tahap-tahap pertumbuhan awal distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal tersebut akan membaik.

Kota Ambon sebagai salah satu wilayah dengan 1. sebaran yang cukup tinggi juga mengalami ketidakterataan dalam percepatan pembangunan antar 2. wilayahnya. Pembangunan yang dilakukan di wilayah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, namun juga untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan wilayah lain.

Tabel 1. PDRB Kecamatan di Kota Ambon Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2007 – 2010 (Juta Rupiah)

| KECAMATAN | TAHUN | | | |
|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Nusaniwe | 594.982,94 | 679.963,23 | 764.354,53 | 874.606,90 |
| Sirimau | 1.070.282,05 | 1.224.897,33 | 1.384.700,22 | 1.590.697,29 |
| Teluk Ambon | 315.345,19 | 358.709,45 | 400.018,54 | 455.708,93 |
| Teluk Ambon Baguala | 266.777,95 | 306.399,75 | 344.405,04 | 395.104,21 |
| Leitimur Selatan | 86.425,25 | 98.264,79 | 109.974,11 | 125.558,38 |
| Kota Ambon | 2.333.813,38 | 2.668.234,55 | 3.003.452,44 | 3.441.675,71 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon, PDRB 2007 – 2010

Tabel 2. PDRB Per Kapita Pada Kecamatan di Kota Ambon Tahun 2007 – 2010 (Rupiah)

| KECAMATAN | TAHUN | | | |
|---------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Nusaniwe | 6.485.995 | 7.363.981 | 7.415.771 | 7.516.574 |
| Sirimau | 10.361.888 | 11.779.086 | 11.791.807 | 11.996.226 |
| Teluk Ambon | 9.878.627 | 11.158.945 | 11.174.996 | 11.277.766 |
| Teluk Ambon Baguala | 5.703.814 | 6.513.740 | 6.512.848 | 6.623.542 |
| Leitimur Selatan | 6.814.490 | 7.696.095 | 8.073.289 | 8.169.002 |
| Kota Ambon | 8.153.418 | 9.260.482 | 9.309.381 | 9.450.426 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Ambon, PDRB 2007 – 2010

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Pada Kecamatan di Kota Ambon Tahun 2007 – 2010 (Persen)

| KECAMATAN | TAHUN | | | | | Rata-rata |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
| | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | |
| Nusaniwe | 6,30 | 5,91 | 5,40 | 6,33 | 5,87 | |
| Sirimau | 6,24 | 6,05 | 5,94 | 6,74 | 6,35 | |
| Teluk Ambon | 6,53 | 5,73 | 5,06 | 7,81 | 6,45 | |
| Teluk Ambon Baguala | 6,52 | 5,69 | 5,50 | 6,14 | 5,78 | |
| Leitimur Selatan | 5,70 | 5,34 | 4,69 | 4,92 | 5,14 | |
| Kota Ambon | 6,31 | 5,91 | 5,58 | 6,65 | 6,13 | |

Sumber : BPS Kota Ambon, PDRB 2007 – 2010 (data diolah)

Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan terlihat dari PDRB per kapita antara Kecamatan Sirimau (PDRB perkapita tertinggi) dan Kecamatan Teluk Ambon Baguala (PDRB perkapita terendah). Dengan demikian dapat dirumuskan Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pola struktur ekonomi kecamatan di Kota Ambon.

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Ambon.

3. Untuk mengetahui apakah hipotesis Kuznets tentang “U terbalik” berlaku di Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Analisis Tipologi Klasen

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan daerah yaitu empat daerah kuadran dibagi menurut klasifikasi daerah seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Tipologi Klasen Pendekatan Daerah

| PDRB perkapita Laju Pertumbuhan | $ydi > yni (+)$ | $ydi < yni (-)$ |
|------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| | $rdi > rni (+)$ | (I) Daerah maju dan tumbuh cepat |
| $rdi < rni (-)$ | (III) Daerah maju tapi tertekan | (IV) Daerah relatif tertinggal |

Keterangan:

rdi = laju pertumbuhan kecamatan i

rni = laju pertumbuhan total Kota Ambon

ydi = PDRB per kapita kecamatan i

rni = PDRB per kapita Kota Ambon

- Kuadran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high income and high growth*) adalah kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibanding dengan kota Ambon.
- Kuadran II (kedua) yakni daerah berkembang cepat tapi tidak maju (*high growth but low income*) adalah kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan dengan Kota Ambon.
- Kuadran III (ketiga) yakni daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah kecamatan yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan Kota Ambon.
- Kuadran IV (keempat) adalah daerah relatif tertinggal (*low growth and slow income*) adalah kecamatan yang

memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dibanding dengan Kota Ambon.

Analisis Indeks Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan antar kecamatan yang terjadi Kota Ambon dapat dianalisis menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan indeks williamson. Indeks ketimpangan regional ini diformulasikan sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{Y} \quad (1)$$

Keterangan :

- Y_i = PDRB per kapita di kecamatan i
- Y = PDRB rata-rata per kapita di Kota Ambon
- f_i = jumlah penduduk kecamatan i
- n = jumlah penduduk Kota Ambon

Formula indeks Williamson menggunakan PDRB per kapita dan jumlah penduduk dimana nilai yang diperoleh antara nol dan satu ($0 < W < 1$). Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari nol maka akan menunjukkan ketimpangan yang makin lebar.

Korelasi Pearson

Hasil korelasi pearson dapat dilihat dari nilai signifikansi, bentuk korelasi positif atau negatif apabila hubungan 2 variabel tersebut menunjukkan adanya korelasi pearson nilainya kurang atau lebih dari nol (0), apabila menunjukkan tidak adanya hubungan maka nilai korelasi adalah nol (0). Nilai korelasi positif berarti arah hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lain adalah satu arah, dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB maka peningkatan tersebut akan mempengaruhi tingkat kesenjangan pendapatan regional. Hasil dari analisis korelasi pearson ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar Indeks Wiliamson dengan pendapatan perkapita.

Teori Kuznets tentang Kurva U-terbalik

Simon Kusnetz yang mempelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa pada tahap awal berikutnya, distribusi pendapatannya cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi ini dikenal secara luas sebagai konsep kurva “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan akan menurun seiring dengan peningkatan PDRB per kapita pada tahap pembangunan selanjutnya. Kemerosotan jangka pendek dalam pertumbuhan pendapatan per kapita sering mengakibatkan ketimpangan yang menajam. Hipotesis Kuznets (kurva U-terbalik) dapat dibuktikan dengan membuat PDRB perkapita dan indeks kesenjangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antar pertumbuhan

PDRB dengan indeks Entropi Theil selama periode pengamatan. Kurva U-terbalik menggambarkan kesenjangan distribusi pendapatan yang meningkat pada tahap awal pembangunan dan menurun pada tahap-tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang struktur pertumbuhan ekonomi daerah antar kecamatan di Kota Ambon tahun 2007-2010. Berdasarkan rangkuman perhitungan Tipologi Klassen maka diperoleh klasifikasi pertumbuhan antar kecamatan di Kota Ambon seperti tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan klasifikasi pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kota Ambon, dapat diuraikan bahwa dari lima kecamatan yang ada di Kota Ambon, dapat diklasifikasikan menjadi dua. Daerah yang pertama yakni daerah maju dan tumbuh cepat terdiri dari dua kecamatan yakni, Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Teluk Ambon. Daerah Kedua yakni daerah yang relatif tertinggal, terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitumur Selatan.

Tabel 5. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kota Ambon menurut Tipologi Klassen

| PDRB perkapita | $y_{di} > y_{ni} (+)$ | $y_{di} < y_{ni} (-)$ |
|-----------------------|---|--|
| Laju Pertumbuhan | | |
| $r_{di} > r_{ni} (+)$ | (I) Daerah maju dan tumbuh cepat : Kecamatan Sirimau, Teluk Ambon | (II) Daerah berkembang cepat tapi tidak maju |
| $r_{di} < r_{ni} (-)$ | (III) Daerah maju tapi tertekan | (IV) Daerah relatif tertinggal: Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Leitumur Selatan dan Nusaniwe |

Sumber : Hasil Analisis Tipologi Klassen (data diolah)

Analisis Indeks Williamson

Besar kecilnya ketimpangan pendapatan antar kecamatan memberikan gambar tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kota Ambon. Perkembangan pembangunan daerah wilayah Kota Ambon akan dibahas pemertaan PDRB per kapita antar kecamatan yang dianalisis dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks Williamson merupakan koefisien persebaran dari rata-rata nilai sebaran dihitung berdasarkan estimasi dari nilai PDRB dan penduduk yang berada pada lingkup wilayah dikaji dan dianalisis, hasil analisis indeks Williamson dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks Williamson antar Kecamatan di Kota Ambon Tahun 2007 – 2010

| No | Tahun | Indeks Williamson |
|-----|-------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. | 2007 | 0,2608 |
| 2. | 2008 | 0,2623 |
| 3. | 2009 | 0,3137 |
| 4. | 2010 | 0,3371 |

Sumber : Hasil Analisis Indeks Williamson (data diolah)

Angka indeks williamson semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dengan kata lain makin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar. Hal ini berarti membuktikan bahwa semakin banyak pembangunan yang dilakukan maka tingkat kemungkinan ketimpangan yang akan terjadi semakin tinggi.

Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2007 angka ketimpangan Indeks Williamson sebesar 0,2608; pada tahun 2008 angka ketimpangan Indeks Williamson naik menjadi 0,2623 dan terus meningkay pada tahun 2009 menjadi 0,3137. Tahun 2010 angka ketimpangan Indeks naik menjadi 0,3371. Hal ini berarti secara rata-rata PDRB per kapita antar kecamatan di Kota Ambon relatif tidak merata, atau semakin terjadi ketimpangan pembangunan dari tahun 2007 sampai tahun 2010.

Hubungan Antara Indeks Williamson Dengan Pendapatan Per Kapita

Hubungan antara Indeks Williamson dan pendapatan per kapita dapat dilihat dari analisis korelasi pearson. Hasil korelasi dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Pengolahan data statistik melalui korelasi perarson untuk mengetahui hubungan antara Pendapatan per kapita dengan Indeks Williamson, hasilnya sebesar 0,975 dengan nilai signifikansi 0,025 yang berarti adalah secara statistik adanya korelasi pearson dan hubungannya adalah positif.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Perarson

| | | Indeks Williamson | PDRBperkapit a |
|------------------|---------------------|-------------------|----------------|
| IndeksWilliamson | Pearson Correlation | 1 | .975' |
| | Sig. (2-tailed) | | .025 |
| | N | 4 | 4 |
| PDRBperkapita | Pearson Correlation | .975' | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .025 | |
| | N | 4 | 4 |

Sumber : Hasil Analisis Korelasi Pearson (data diolah)

4.4. Hipotesis Kuznets “U-terbalik” di Kota Ambon

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik Indeks Williamson dengan Pendapatan Perkapita.

Tabel 8. Indeks Williamson dan Pendapatan Per Kapita Kota Ambon Tahun 2003 – 2010

| No | Tahun | Indeks Williamson | PDRB Per Kapita (Rupiah) |
|-----|-------|-------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | 2003 | 0,2608 | 5.859.483 |
| 2. | 2004 | 0,2623 | 6.021.242 |
| 3. | 2005 | 0,3137 | 6.675.907 |
| 4. | 2006 | 0,3371 | 7.543.975 |
| 5. | 2007 | 0,2608 | 8.153.418 |
| 6. | 2008 | 0,2623 | 9.260.482 |
| 7. | 2009 | 0,3137 | 9.309.381 |
| 8. | 2010 | 0,3371 | 9.450.426 |

Sumber : Hasil Analisis Indeks Williamson (data diolah)

Tabel 9. Hubungan Angka Indeks Williamson dengan Pendapatan Per Kapita Kota Ambon Tahun 2003 – 2010

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| Pendapatan Per Kapita Kota Ambon | -6.130E-7 | .000 | -14.996 | -11.453 | .000 |
| Pendapatan Per Kapita Kota Ambon ** 2 (Constant) | 3.840E-14 | .000 | 14.497 | | .000 |
| | 2.698 | .201 | | 13.454 | .000 |

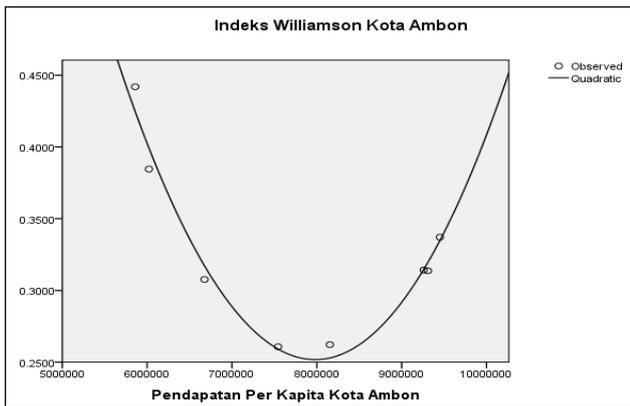
Sumber : Hasil Regresion Curve Estimation (data diolah)

Hubungan Angka Indeks Williamson dengan Pendapatan Per Kapita Kota Ambon diperoleh konstanta sebesar 2,698 b1 sebesar $-6,130 \times 10^7$ dan nilai b2 sebesar $3,840 \times 10^{14}$. Nilai koefisien b2 bernilai positif ($b_2 > 0$) menunjukkan akan diperoleh suatu kurva yang membentuk garis melengkung menaik. Nilai signifikan sebesar 0,000 secara statistik model *Regression Curve Estimation* dapat diterima sehingga persamaan *Regression Curve Estimation* adalah:

$$IW = 2,698 - (6,130 \times 10^7)Y + (3,840 \times 10^{14})Y^2 \quad (2)$$

Pembuktian kurva U-terbalik dilakukan dengan membuat kurva hubungan antara Indeks Williamson dengan pendapatan per kapita untuk itu digunakan *Regression Curve Estimation* seperti pada gambar 1.

Gambar 1 merupakan hubungan antara PDRB perkapita dan indeks ketimpangan. Gambar tersebut tidak menunjukkan kurva berbentuk U-terbalik, ini berarti teori Kuznets tentang kurva U-terbalik tidak berlaku di Kota Ambon. Ini membuktikan bahwa pada awal terjadinya pertumbuhan ekonomi disertai dengan ketimpangan yang menurun pada masa berikutnya ketimpangan ini akan semakin meningkat pada masa berikutnya.



Gambar 1. Grafik hubungan antara Indeks Williamson dan Pendapatan perkapita Kota Ambon, Tahun 2003 – 2010

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon Dalam Angka 2011*. Ambon 2011.

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon 2003-2008*. Ambon 2009.

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon 2006-2010*. Ambon 2011.

Kuncoro, Mudjrat. *Otonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga. 2004

Sari, Puput Desi Kurnia. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Buleleng*. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2013.

KESIMPULAN

Pembahasan hasil penelitian secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil tipologi kelas Kota Ambon dapat di bagi menjadi dua klasifikasi. Daerah yang pertama yakni daerah maju dan tumbuh cepat terdiri dari dua kecamatan yakni Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Teluk Ambon. Daerah yang kedua yakni daerah relatif tertinggal adalah Kecamatan Nusaniwe, Kecamatan, Kecamatan Teluk Ambon Baguala dan Kecamatan Leitimur Selatan.
2. Selama periode pengamatan tahun 2007-2010 angka ketimpangan di hitung dengan Indeks Williamson angkanya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dikatakan ketimpangan pembangunan di Kota Ambon mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hipotesis Kuznets tentang kurva U-terbalik di Kota Ambon tidak berlaku pada periode penelitian (2003-2010).

SARAN

Dari kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran yaitu :

1. Pemerintah Daerah dalam kebijakannya agar memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal (kuadran IV).
2. Pengujian hipotesis Kuznets menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan ketimpangan meningkat, sehingga pemerintah perlu melaksanakan upaya pemerataan pembangunan, khususnya di daerah lain selain Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Teluk Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon Dalam Angka 2008*. Ambon 2008.

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon Dalam Angka 2009*. Ambon 2009.

Badan Pusat Statistik Kota Ambon. *Kota Ambon Dalam Angka 2010*. Ambon 2010.

